

**PEMILIHAN ALTERNATIF UMUR BAKALAN
PADA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DALAM MEMBERIKAN NILAI
TAMBAH TERBAIK BAGI PETERNAK DI KECAMATAN
KEDUNGADEM BOJONEGORO**

ABDUL HAKIM ANSHORI, MOEHADI

*Fakultas Ekonomi Universitas Bojonegoro
Jl. Lettu Suyitno No. 002 Bojonegoro 62119
Email : hakimansori1995@gmail.com.*

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dirumuskan bagaimanakah strategi pemilihan alternatif umur bakalan penggemukan sapi potong dalam rangka memberikan nilai tambah terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pemilihan alternatif umur bakalan pada penggemukan sapi potong dalam rangka memberikan nilai tambah terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro. Hipotesis penelitian diduga umur bakalan pada penggemukan sapi potong dalam rangka memberikan nilai tambah yang terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem > 2 tahun sampai dengan 3 tahun. Batasan penelitian, pada umumnya umur bakalan sapi potong yang diperdagangkan adalah umur antara 6 bulan sampai dengan umur 3 tahun; kriteria umur bakalan sapi potong dikelompokkan 6 bulan sampai dengan 1 tahun, > 1 tahun sampai dengan 2 tahun, dan > 2 tahun sampai dengan 3 tahun. Penggemukan ternak sapi potong minimal jumlah yang dipelihara adalah 6 ekor sapi. Data yang diperoleh dianalisa menghitung keuntungan usaha nilai tambah penggemukan sapi potong, menghitung nilai tambah, dimana nilai tambah yang terbesar adalah nilai tambah terbaik. Sebagian besar yang mengusahakan umur bakalan antara 6 bulan sampai satu tahun. Walaupun telah memberikan pakan sesuai porsi, tetapi terkadang menambahkan pakan tambahan karena diperoleh secara gratis, ini menyebabkan perolehan nilai tambah lebih besar dari kelompok lain 2,14 > 1,74. Pemberian pakan berlebih terkadang juga dijumpai demikian dengan alasan hanya sekali-kali

Kata kunci : *Nilai Tambah, Kedungadem, Bakalan dan Umur.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dilihat dari kontribusi yang besar dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2017 terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro adalah 14,43% atau 9361,11 milyar rupiah paling tinggi setelah sektor pertambangan dan penggalian yaitu 47,40%. Pembangunan peternakan memiliki tujuan untuk meningkatkan akan produksi ternaknya, dengan meningkatnya produksi tersebut diharapkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang berternak. Selain memperluas lapangan pekerjaan serta memperbaiki keadaan lingkungan. Pembangunan peternakan ini mempunyai tujuan jangka panjang yaitu mencapai standar kecukupan gizi, hasil ternak untuk masyarakat. Pembangunan peternakan sekumpulan kegiatan yang berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan masyarakat peternak sehingga membuka usaha produktif bidang peternakan secara mandiri. Usaha tersebut dilakukan bersama-sama oleh peternak, pelaku usaha dan pemerintah sebagai fasilitator yang mengarah berkembangnya usaha peternakan yang efisien serta dapat memberi manfaat bagi peternak.

Perkembangan pada usaha sapi potong dengan terus meningkatnya akan permintaan daging, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya keinginan dari sebagian peternak sapi untuk menjualnya sesuai harapan peternak.

Perkembangan sapi potong tidak lepas dari dorongan pemerintah. Kondisi ini dapat menjadikan motivasi peternak agar membuat usaha peternakan sapi potong lebih berkembang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta memenuhi permintaan pasar. Pemerintah menyelenggarakan berbagai aturan dan sekaligus pengawasan. Sedangkan pihak swasta dan masyarakat mempunyai kesempatan dalam berperan menghasilkan kecukupan produk peternakan melalui melaksanakan produksi perdagangan dan distribusi produk ternak.

Jumlah penduduk Bojonegoro 1.243.906 jiwa adalah target pasar potensial yang ingin dibidik banyak produsen pangan termasuk produk pangan peternakan. Dari macam produk pangan utama berasal dari ternak, penelitian ini difokuskan pada ternak sapi potong. Pada subsektor peternakan di Bojonegoro diharapkan berperan aktif dalam membangun sumber daya manusia serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program ketahanan pangan, utama penyediaan bahan pangan protein hewani yang sehat, halal, aman, dan utuh. Untuk mencapai hal tersebut, maka harus mempunyai kemampuan akan daya beli masyarakat dan kemampuan dalam menyediakan serta mendistribusikan produk peternakan ke seluruh daerah di Bojonegoro sepanjang tahun.

Berdasarkan hal di atas perlu adanya pemahaman akan keadaan peternakan serta upaya membangun sistem yang baik bagi peternak dalam operasionalnya. Ketahanan pangan merupakan kondisi tercukupinya bahan

pangan bagi rumah tangga yang tercermin tersedianya akan pangan, termasuk pula produk peternakan yang cukup, dimana jumlah serta mutunya, aman, dan merata serta terjangkau. Pengembangan agribisnis ternak sapi memiliki tujuan peningkatan produksi serta nilai tambah secara efisien agar mempunyai daya saing tinggi. Hal ini dilakukan secara keseluruhan haruslah berlandaskan kesejahteraan masyarakat petani. Inti tujuan itu sebenarnya merupakan kemandirian bagi subyek dan keberlanjutan.

Kemandirian bisa dilihat pengembangan agribisnis ternak sapi potong yang kuat dan keberlanjutan berorientasi kepada tingkat pendapatan peternak yang sepantasnya bisa menghidupi kebutuhan keluarga dan bisa mengembangkan usaha ternak sapi potong. Berbagai usaha komoditi ternak sapi tengah dilaksanakan oleh pemerintah untuk memenuhi akan swasembada daging. Hal ini memungkinkan dikarenakan Bojonegoro memiliki potensi peternakan yang bisa dikatakan cukup besar. Sumber daya alam akan ketersediaan pakan ternak yang bahan bakunya hasil-hasil pertanian seperti jagung dan bekatul padi dapat digunakan pada usaha peternakan. Konteks pembangunan regional, pemerintah sudah membuat elemen kebijakan mengenai pembangunan tidak dilaksanakan secara terpusat melainkan dapat melalui pembangunan daerah yang nantinya dapat membangkitkan prakarsa serta partisipasi masyarakat secara luas untuk turut serta dalam mendukung dan menyukseskan pelaksanaan pembangunan yang

disesuaikan pada wilayahnya. Disini peran aktif dari masyarakat juga sangat diperlukan dalam mengisi otonomi yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggungjawab.

Pengembangan usaha peternakan dilakukan agar efisien dicirikan mampu mengimbangi sesuai permintaan dan berkemampuan pada pembangunan wilayah, memperluas kesempatan kerja, perbaikan taraf hidup, lingkungan, serta memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu wilayah kecamatan di Bojonegoro yang memiliki banyak usaha penggemukan adalah Kecamatan Kedungadem. Berdasarkan data BPS Bojonegoro 2018, jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kedungadem adalah 16.583 ekor. Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging.

Namun produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan populasi dan produktivitas ternak bisa dikatakan rendah. Rendahnya populasi ternak sapi potong penyebabnya yaitu sebagian ternak yang diperlihara peternak hanya memiliki skala kecil disertai modal dan lahan terbatas. Usaha peternakan sapi potong umumnya masih merupakan usaha peternakan rakyat dengan pemeliharaan secara tradisional. Sistem pemeliharaan yang dipakai yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk penggemukan. Ciri pemeliharaan memakai pola tradisional yaitu kandang yang berjarak dekat dengan rumah atau menyatu dengan rumah, serta produktivitas yang rendah. Usaha penggemukan ternak

sapi potong dianggap produktif bila usaha tersebut adanya kontribusi pendapatan serta bisa memenuhi kebutuhan hidup peternak dalam sehari-hari.

Peternak Kecamatan Kedungadem umumnya merupakan peternak secara tradisional kepemilikan ternak sapi potong dua hingga empat ekor dan menjadikan usaha penggemukan sapi potong sebagai usaha sampingan. Namun demikian, di Kecamatan Kedungadem ada pula yang menjalankan usaha penggemukan sapi potong secara komersial dengan kepemilikan ternak sapi potongnya antara lima ekor sampai dengan dua puluh ekor sehingga peternak ini yang dijadikan subyek penelitian. Usaha penggemukan ternak sapi potong yang dijalankan peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro untuk meningkatkan pendapatan peternak, adalah dengan penggemukan sapi potong. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang memadai sesuai yang diharapkan adalah tidak mudah, sehingga perlu adanya berbagai strategi yang dilakukan peternak dan salah satu strategi yang digunakan adalah seperti strategi melalui umur bakalan sapi potong. Strategi umur bakalan pada penggemukan sapi potong dengan menggunakan umur yang ideal dalam penggemukan sapi potong. Lebih baik lagi memilih umur sapi potong yang telah berusia dua tahun. Strategi pemilihan alternatif umur bakalan ini dimaksudkan bahwa bakalan sapi berusia muda masih perlu banyak nutrisi bagi pertumbuhan, sehingga proporsi makanan yang diberikan tentu akan terserap untuk kepentingan nutrisi

pertumbuhan dan tidak akan terdistribusi secara nyata pada daging serta lemak. Sehingga usia muda untuk bakalan sapi potong ini, tidak dianjurkan untuk usaha penggemukan sapi potong.

Pemilihan alternatif umur bakalan sapi potong yang optimal untuk proses penggemukan sapi potong akan menentukan keberhasilan ketika masuk ke proses penggemukan. Strategi selanjutnya dalam usaha penggemukan sapi potong adalah bibit sapi potong dengan tulang kaki kecil karena banyak diminati pembeli untuk disembelih karena proporsi dagingnya tinggi dan prosentase tulang lebih rendah. Namun hal ini menjadi masalah dalam proses pemeliharaan dikarenakan sapi yang memiliki tulang kaki kecil rawan mengalami patah tulang jika memiliki bentuk badan gemuk. Hal ini karena kaki tidak dapat menompang badan terlalu gemuk sehingga sering terjadi insiden jatuh atau terpeleset menyebabkan patah tulang semakin besar. Strategi memilih bibit penggemukan sapi potong penampilan fisik sehat dan tidak ada tanda penyakit, bentuk badannya besar dan panjang, dengan dada yang lebar dan dalam. Bagian mulut datar. tulang punggung bibit sapi yang lurus dan tidak bengkok, walau kurus. Bagian perut tulang rusuk, tidak terlampau melengkung ke dalam dan terlihat berisi. Bagian kaki yang berukuran pendek, besar, kokoh, tidak pincang. Bagian ekor ukuran pangkal hingga ke ujung, tidak terlalu berbeda jauh. Bagian testisnya sapi jantan seharusnya dua testis dan sapi betina mempunyai empat puting. Bakalan sapi memiliki bulu yang kering dan pendek

disertai mata yang bersinar dan responsif terhadap lingkungan sekitar.

Strategi lain yang tidak kalah pentingnya adalah variasi harga bakalan pada sapi potong. Sulit dijumpai saat proses pembelian bakalan sapi potong dengan harga yang sama akan mendapatkan bakalan sapi potong yang sempurna sama pula, apalagi penjualnya berbeda. Kejadian ini tidak hanya terjadi pada pembeli bakalan sapi potong di Kecamatan Kedungadem, tetapi juga terjadi di daerah lain. Pada tempat lainnya dan wilayah sama serta bakalan sapi potong dengan kualitas sama dari pembelian sebelumnya, harga disepakati lebih tinggi atau lebih rendah. Selain itu pada beberapa lokasi lain menawarkan harga yang jauh lebih rendah dari pembelian sebelumnya. Kondisi seperti ini merupakan tantangan peternak dalam pemilihan harga bakalan dalam penggemukan sapi potong di Kecamatan Kedungadem. Pemilihan alternatif umur bakalan sapi potong menjadikan calon peternak akan mengalami kebingungan dalam memilih bakalan sapi potong yang sesuai dengan keinginan peternak, sehingga perlu strategi yang harus dijalankan, agar penggemukan sapi potong yang dilakukan bisa memberikan keuntungan yang layak sekaligus dapat memperoleh nilai tambah yang terbaik bagi peternak sapi potong. Nilai tambah yang diinginkan bagi peternak tentu akan mengabaikan harga perolehan bakalan sapi potong, karena subyek yang digunakan adalah peternak sapi potong komersial dan tidak termasuk petani yang mempunyai usaha-usaha

sampingan sebagai peternak sapi potong.

METODE PENELITIAN

Populasi peternak sapi yang berada di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro dan menjalankan usaha penggemukan ternak ternak sapi potong minimal jumlah yang dipelihara adalah 6 ekor sapi sebanyak 12 orang meliputi Desa TlogoAgung, Desa Megale, Desa BalongCabe dan Sidorejo. Berdasarkan survey awal penelitian ternyata tidak semua desa di Kecamatan ini menjalankan usaha penggemukan ternak ternak sapi potong secara komersial. Sedangkan masyarakat di Kecamatan Kedungadem yang memelihara penggemukan sapi potong jumlahnya satu sampai tiga atau empat ekor sangat banyak, namun proses penggemukannya sapi potong tersebut sebatas untuk usaha sampingan, sehingga tidak termasuk katagori dalam penelitian. Berdasarkan data diatas metode yang dipakai dalam penarikan sampel sampling jenuh atau sensus, sehingga peneliti mengambil sampel tidak berbeda dari populasi. Dalam beberapa teori metode penelitian juga dikatakan penelitian tersebut diatas termasuk penelitian populasi, karena jumlah sampel yang dijadikan responden tidak berbeda dengan populasi. Data yang diperoleh dari analisa dengan tahapan kegiatan menghitung keuntungan usaha nilai tambah penggemukan sapi potong adalah penerimaan usaha nilai tambah dikurangi biaya total usaha nilai tambah. Untuk biaya total dapat dihitung dengan mengurangi biaya tetap usaha nilai tambah dengan biaya

variabel usaha nilai tambah penggemukan sapi potong.

Untuk menghitung penerimaan dihitung dengan cara mengalikan harga jual penggemukan sapi potong dan jumlah penggemukan sapi potong. Untuk menguji hipotesis nilai tambah, dimana nilai tambah yang terbesar adalah nilai tambah terbaik adalah dengan membagi laba kotor dan biaya totalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Biaya Tetap dan Variabel Kelompok Umur 6 bulan - 1 tahun

Biaya tetap yaitu biaya yang selalu tetap, walaupun terjadi perubahan pada jumlah sapi yang diusahakan. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui biaya tetap yang dibebankan untuk kelompok umur bakalan 6 bulan sampai dengan satu tahun yaitu sebesar Rp.1.018.333,-. Biaya variabel merupakan biaya yang akan berubah sesuai jumlah sapi yang diusahakan. Berdasarkan tabel diatas diketahui biaya variabel untuk kelompok umur bakalan 6 bulan sampai satu tahun sebesar Rp.27.140.000,-.

Dari uraian diatas, dapat disampaikan bahwa biaya tetap dan variabel pada kelompok, umur bakalan 6 bulan sampai dengan satu tahun sebesar Rp. 28.158.333,- . Jumlah tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap sebesar Rp. 1.018.333,- ditambah biaya variabel sebesar Rp. 27.140.000,-

2) Biaya Tetap dan Variabel Kelompok Umur lebih dari 1-2 tahun

Kelompok lain, dalam menjalankan usaha penggemukan sapi potong ada yang memilih umur lebih besar satu tahun sampai dengan umur satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata biaya tetap untuk penggemukan sapi pada kelompok umur bakalan lebih dari satu tahun sampai dengan dua tahun adalah sebesar Rp.1.401.906,-

Berdasarkan hasil penelitian diketahui biaya variabel untuk kelompok umur bakalan lebih satu tahun sampai dua tahun sebesar Rp.87.940.000,-. Dari uraian diatas, rata-rata biaya tetap dan variabel pada kelompok, umur bakalan satu tahun sampai dua tahun ialah sebesar Rp. 89.341.906,- . Jumlah tersebut diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap sebesar Rp. 1.401.906,- ditambah dengan biaya variabel sebesar Rp. 87.940.000,-. Bilamana dibandingkan dengan kelompok umur bakalan 6 bulan sampai dengan satu tahun, pada kelompok umur bakalan satu tahun sampai dua tahun, rata-rata besarnya biaya tetap dan biaya variabel adalah lebih besar yaitu Rp. 89.341.906 lebih besar daripada Rp.

27.140.000,-. Hal ini wajar karena untuk menjalankan usaha-usaha yang lebih besar tentu biaya operasionalpun semestinya juga lebih besar.

3) Biaya Tetap dan Variabel Kelompok Umur lebih dari 2-3 tahun

Pada kelompok umur, bila dalam manajemen pengelolaan benar, maka dapat dipastikan akan memberikan nilai tambah paling besar atau paling baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui

biaya tetapnya untuk penggemukan sapi pada kelompok umur bakalan lebih dari dua tahun sampai dengan tiga tahun adalah sebesar Rp.1.973.634,-. Berdasarkan hasil penelitian diketahui biaya variabel untuk kelompok umur bakalan lebih dua tahun sampai tiga tahun sebesar Rp.155.320.000,-.

Dari uraian diatas, rata-rata biaya tetap dan variabel pada kelompok ini, umur bakalan dua tahun sampai tiga tahun adalah sebesar Rp. 157.293.634,-. Jumlah tersebut diperolehnya dari hasil penjumlahan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 1.973.634,- ditambah dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.155.320.000,-

4) Menghitung Laba Kotor pada Seluruh Responden Penelitian

Dalam menghitung laba kotornya seluruh responden, hanya memakai satu tabel, karena peruntukkan laba kotor tersebut nantinya untuk menghitung besarnya nilai tambah masing-masing kelompok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata keuntungan kotor pada kelompok pertama adalah sebesar Rp. 60.150.000,- ; rata-rata keuntungan kotor pada kelompok kedua rata-rata adalah sebesar Rp. 154.900.000,- ; dan pada kelompok berikutnya adalah rata-rata Rp. 367.600.000,-

5) Laba Bersih Usaha

Labanya usaha penggemukan sapi pada kelompok umur bakalan sapi 6 bulan - 1 tahun, dengan mengetahui terlebih dahulu harga jual dan harga beli sapi yang diusahakan peternak. Selanjutnya dikurangi biaya operasional, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Perhitungan tersebut

kemudian diambilnya berdasarkan rata-rata per kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian maka bisa diketahui bahwa rata-rata laba bersih usaha pada penggemukan sapi kelompok umur bakalan 6 bulan sampai dengan satu tahun di Kecamatan Kedungadem adalah Rp. 31.991.667,- setiap peternak. Bila dihitung per bulan akan ketemu Rp. 2.665.972,- per peternak. Seperti pada kelompok umurnya bakalan 6 bulan sampai dengan satu tahun, untuk mengetahui laba bersih pada usaha penggemukan sapi kelompok umur bakalan lebih dari satu tahun sampai dengan dua tahun, harga jual dikurangi harga beli dan biaya totalnya. Berdasarkan hasil penelitian maka bisa diketahui bahwa rata-rata laba bersih usaha penggemukan sapi kelompok, umur bakalan lebih satu tahun sampai dengan dua tahun di Kecamatan Kedungadem adalah Rp. 65.558.094,- setiap peternak. Bilamana dihitung per bulannya akan ketemu Rp. 5.463.174,- tiap peternak. Pada kelompok umur bakalan lebih dua tahun sampai tiga tahun hasil penelitian, dapat diketahui rata-rata laba bersih usaha penggemukan sapi kelompok umur bakalan lebih dua tahun sampai tiga tahun adalah Rp.210.306.366,-. Bila dihitung per bulan akan ketemu Rp.17.525.530,- untuk setiap peternak.

6) Nilai Tambah Kelompok Umur
Bakalan pada Seluruh Responden

Tabel 1
Nilai Tambah Usaha Penggemukan
Sapi di Kecamatan Kedungadem
(dalam Rp per tahun)

Responden	Laba Kotor (1)	Biaya Total (2)	Nilai Tambah (1) : (2)
Kelompok umur 6 bulan sampai dengan satu tahun			
1	55.800.000	25.318.333	2
2	55.800.000	26.711.667	2
3	60.900.000	28.660.000	2
4	62.400.000	30.200.000	2
5	58.800.000	27.940.000	2
6	67.200.000	30.120.000	2
Jumlah			12
Rata-Rata Nilai Tambah			2
Kelompok umur satu sd dua tahun			
1	157.500.000	94.691.667	1
2	159.600.000	90.868.182	1
3	147.600.000	82.465.870	1
Jumlah			5
Rata-Rata Nilai Tambah			1
Kelompok umur dua tahun lebih			
1	390.000.000	161.208.333	2
2	334.800.000	147.829.091	2
3	378.000.000	162.843.478	2
Jumlah			7
Rata-Rata Nilai Tambah			2

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai tambah pada kelompok, umur bakalan 6 bulan - 1 tahun adalah 2,14 artinya bilamana ada tambahan biaya adalah sebesar Rp.1,- maka pada kelompok ini akan bertambah nilainya menjadi Rp.2,14. Nilai tambah pada kelompok umur bakalan > 1 - 2 tahun adalah 1,74 artinya bilamana ada tambahan biaya sebesar Rp.1,- maka pada kelompok ini akan bertambah nilainya menjadi Rp.1,74. Nilai tambah pada kelompok, umur bakalan > 2 - 3 tahun adalah 2,34 artinya bilamana ada tambahan biaya adalah sebesar Rp.1,- maka pada kelompok ini akan bertambah nilainya menjadi Rp.2,34.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka nilai tambah yang terbaik adalah pada kelompok, umur bakalan > 2 - 3 tahun sebesar 2,34 karena nilainya paling tinggi dibanding dengan kelompok lainnya. Hipotesis penelitian dirumuskan Diduga umur bakalan pada penggemukan sapi potong dalam memberikan nilai tambah terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro > 2 tahun sampai dengan 3 tahun terbukti.

Membahas hasil penelitian, umur bakalan penggemukan sapi potong dalam memberi nilai tambah terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro adalah lebih dari 2 tahun sampai dengan 3 tahun, secara keilmuan dan logika, bisa diterima karena saat umur tersebut, sapi yang digemukkan itu memiliki usia yang optimal untuk dijadikan usaha penggemukan. Pada usia tersebut merupakan usia yang terbaik untuk mendapatkan pertambahan badan yang

maksimal. Pada umur bakalan 6 sampai satu tahun, diperlukan proses pembentukan tulang dan otot, sehingga usia tersebut rawan dalam penyusutan berat badan. Selain itu perubahan lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya ini justru akan memperlambat proses pertumbuhan yang seharusnya. Pada usia lebih dari satu tahun sampai dua tahun, cukup baik tapi tidak bisa maksimal, karena porsi pakan umumnya cenderung lebih sedikit bila dibanding dengan umur lebih dari dua tahun sampai tiga tahun. Selain itu berbagai image yang diciptakan berbagai media dan masyarakat daerah penelitian, yang memberikan kesan bahwa bila kenaikan bobot pada umur antara 1-2 tahun adalah lebih kecil dibandingkan umur 2-3 tahun ini sebagai suatu kewajaran. Hal inilah yang menjadi penguatan dalam penelitian ini bahwa umur edial untuk penggemukan sapi adalah 2 -3 tahun. Dalam analisis lainnya diperoleh bahwa keuntungan bersih peternak dalam satu tahun untuk kelompok pertama Rp. 31.991.667,- tiap peternak. Bila dihitung per bulan akan ketemu Rp. 2.665.972,- setiap peternak. Pada kelompok dua keuntungan bersih yang diterima peternak dalam satu tahunnya yaitu Rp. 65.558.094,- setiap peternak. Bilamana dihitung per bulan ketemu Rp. 5.463.174,- tiap peternak. Pada kelompok tiga keuntungan bersih yang diterima peternak dalam satu tahunnya adalah Rp. 210.306.366,-. dan bila dihitung per bulannya ketemu Rp.17.525.530,- untuk setiap peternak.

Selama proses penelitian berlangsung, temuan yang menarik sehingga temuan tersebut perlu

diungkap sesuai dengan fakta yang terjadi. Temuan- temuan tersebut antara lain :

- a. Hampir sebagian besar pada kelompok pertama yang mengusahakan umur bakalan antara 6 bulan sampai satu tahun, penggunaan tenaga kerja adalah tenaga kerja dalam keluarga, artinya tenaga kerja yang terlibat tidak pernah dibayar, sehingga besarnya alokasi biaya tenaga kerja kelompok pertama diambil dari kelompok ini yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Banyaknya tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan luar keluarga pada kelompok ini tentu berbeda tentang porsi dan cara pemberian pakannya. Bila tenaga kerja luar keluarga memberikan pakan sesuai porsinya, maka tugas yang telah dibebankan kepadanya telah dilaksanakan dengan baik. Pada tenaga kerja dalam keluarga, walaupun telah memberikan pakan sesuai porsi, tetapi terkadang menambahkan pakan tambahan karena diperoleh secara gratis, misalnya ampas tahu diberikan oleh tetangga atau kerabat, jerami yang melimpah diperoleh dari hasil panennya sendiri dan lainnya. Hal ini yang menyebabkan perolehan nilai tambah pada kelompok pertama lebih besar dari kelompok (2) yaitu $2,14 > 1,74$.
- b. Pemberian pakan yang berlebih tidak hanya terjadi di kelompok pertama. Dalam kelompok tiga terkadang juga dijumpai demikian (tambahan pakan ampas tahu dan jerami), dengan alasan hanya sekali-kali dan gratis.
- c. Proporsi ketersediaan pakan hijauan berlebih, dimana kebutuhan bahan kering ternak ruminansia di Kecamatan

Kedungadem sebanyak 63.701.089 kg/tahun, sedangkan sumber pakan ternak itu bukan hanya tanaman yang sengaja ditanam sebagai pakan ternak, namun juga limbah pertanian. Dengan produksi bahan kering sebanyak 117.993.024 kg per tahun, maka memudahkan peternak dalam mendapatkan pakan. Masih banyaknya pakan tersisa yaitu kelebihan produksi bahan kering hijauan 54.291.935 kg/tahun berarti Kecamatan Kedungadem mempunyai peluang untuk meningkatkan jumlah ternak sapi potong. Temuan pada kelompok kedua dalam proses pemberian pakan konsentrat terkadang tidak memikirkan perbandingannya air dan jumlah konsentrat, sehingga terkesan lebih banyak airnya daripada konsentrat.

KESIMPULAN

Nilai tambah pada kelompok pertama, umur bakalan 6 bulan - 1 tahun adalah 2,14 artinya bilamana ada tambahan biaya sebesar Rp.1,- maka pada kelompok ini akan bertambah nilainya menjadi Rp.2,14. Nilai tambah pada kelompok dua, umur bakalan > 1 - 2 tahun adalah 1,74 artinya bilamana ada tambahan biaya sebesar Rp.1,- maka kelompok ini akan bertambah nilainya menjadi Rp.1,74. Nilai tambah kelompok tiga, umur bakalan > 2 - 3 tahun adalah 2,34 artinya bila adanya tambahan biaya sebesar Rp.1,- maka pada kelompok ini akan bertambah nilainya menjadi Rp.2,34. Nilai tambah yang terbaik adalah pada kelompok tiga, umur bakalan >

2 - 3 tahun sebesar 2,34 karena nilai yang paling tinggi dibanding dengan kelompok lain yaitu pertama dan kedua. Hasil ini sesuai hipotesis penelitian yang dirumuskan umur penggemukan sapi potong dalam memberikan nilai tambah yang terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro

> 2 tahun sampai dengan 3 tahun. Keuntungan bersih peternak dalam satu tahun untuk kelompok pertama adalah Rp. 31.991.667,- tiap peternak. Bila dihitung per bulan ketemu Rp. 2.665.972,- setiap peternak. Pada kelompok kedua keuntungan bersih yang diterima peternak dalam satu tahunnya yaitu Rp. 65.558.094,- setiap peternak. Bilamana dihitung setiap bulan ketemu Rp.5.463.174,- setiap peternak. Pada kelompok tiga keuntungan bersih yang diterima peternak dalam satu tahun Rp. 210.306.366,-. dan bila dihitung per bulan akan ketemu Rp.17.525.530,- untuk setiap peternak.

Hampir sebagian besar pada kelompok pertama, yang mengusahakan umur bakalan antara 6 bulan sampai satu tahun, penggunaan tenaga kerja adalah tenaga kerja dalam keluarga, sehingga besarnya alokasi biaya tenaga kerja pada kelompok pertama, diambil dari kelompok pertama ini juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Banyaknya tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan

luar keluarga pada kelompok pertama ini tentunya akan berbeda tentang porsi dan cara pemberian pakannya. Bila tenaga kerja luar keluarga memberikan pakan sesuai porsinya, maka tugas yang telah dibebankan kepadanya telah dilaksanakan dengan baik. Pada tenaga kerja dalam keluarga, walaupun telah memberikan pakan sesuai porsi, tetapi terkadang menambahkan pakan tambahan karena diperoleh secara gratis, misalnya ampas tahu diberikan oleh tetangga atau kerabat, jerami yang melimpah diperoleh dari hasil panennya sendiri dan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan perolehan nilai tambah pada kelompok pertama lebih besar dari kelompok dua yaitu $2,14 > 1,74$. Pemberian pakan berlebih tidak hanya terjadi pada kelompok pertama. Pada kelompok tiga terkadang juga dijumpai demikian (tambahan pakan ampas tahu dan jerami), dengan alasan hanya sekali-kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2018, *Bojonegoro Dalam Angka, 2018*, BPS Bojonegoro
- Abd. Rahim dan Riah R. Dwi Hastuti. 2009. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*
- Abidin, Z. 2009. *Meningkatkan Produktivitas Agribisnis*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Arya P, Yoga 2013. *Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Peternakan Bapak Sarno Desa Citapen Ciawi Kabupaten Bogor*. Dep. Agribisnis FE dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- David, Fred, 2011, *Manajemen Strategi Konsep*, Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2009. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Bandung: Alfabeta CV Hadisapoetra, 2011, *Biaya dan Pendapatan Usahatani*. LP3ES. Jakarta.
- Hanafi, Mahmud. 2012. *Manajemen Risiko STIM YKPN*, Yogyakarta
- Hartono, Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* Yogyakarta: BPFE.
- Hubeis, dan Najib. 2009. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing*
- Organisasi. PT. Elex Media Komputindo. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Bogor
- Masyhuri dan Sugiyarto. 2012. *Pengembangan Agribisnis Berbasis Masyarakat* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Nuansa Aulia S, 2012 *faktor pendorong Penopang dan karakteristik penggemukan sapi potong*, Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Litbang Pertanian Bogor
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Fak. Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Ravianto, 2009. *Produktivitas Bisnis*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, Husein., 2011, *Studi Kelayakan Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta